

BAB II

PERIODE PERTAMA GERAKAN PENERJEMAHAN AWAL DINASTI ABBASIYAH 754-813 M

2.1 Latar Belakang Gerakan Penerjemahan pada masa Awal Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah menandai sebuah era transformatif dalam sejarah peradaban Islam dan dunia. Berbeda dengan pendahulunya, Dinasti Umayyah yang lebih berorientasi pada ekspansi militer, Abbasiyah memfokuskan energinya pada konsolidasi internal, pengembangan administrasi, dan yang terpenting, pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁶ Berpusat di Baghdad, sebuah kota metropolis yang didirikan sebagai titik temu peradaban, kekhalifahan ini menjadi wadah bagi interaksi dinamis antara tradisi intelektual Islam dengan warisan agung dari Yunani, Persia, dan India.⁴⁷

Di jantung kebangkitan intelektual ini terdapat Gerakan Penerjemahan, sebuah proyek peradaban yang monumental dan sistematis. Jauh dari sekadar aktivitas transfer linguistik, gerakan ini merupakan upaya sadar untuk menyerap, mengkritisi, mengasimilasi, dan pada akhirnya membangun di atas fondasi pengetahuan dunia, yang menjadi motor penggerak Zaman Keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*).⁴⁸

Gerakan penerjemahan berlangsung lebih dari dua abad dan bukan merupakan fenomena sementara, melainkan didukung oleh seluruh elit masyarakat

⁴⁶ Mohamad Samsudin dan Mahbub Zuhri, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun ar-Rasyid dan al-Makmun," *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1 (2018) hlm 64-65.

⁴⁷ Arifah Zaitun, Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam, hlm 116

⁴⁸ Zaqwan, Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah dan Keilmuan di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah Al-Ma'mun), *Jiper (Jurnal Ilmu Perpustakaan)* 3, no. 2 (2021): 15-16.

Abbasiyah, termasuk khalifah, pangeran, pejabat, pedagang, dan cendekiawan. Gerakan ini dibiayai melalui pengeluaran dana publik dan swasta dalam jumlah besar, menunjukkan komitmen serius terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, gerakan ini memiliki metodologi ilmiah yang ketat yang dikembangkan oleh Hunayn ibn Ishaq dan rekan-rekannya, serta mencerminkan sikap sosial budaya masyarakat Abbasiyah pada masa awal.⁴⁹

Latar belakang gerakan penerjemahan dipersiapkan oleh dua peristiwa sejarah penting, yaitu penaklukan Arab dan revolusi Abbasiyah. Dalam kurun waktu kurang dari tiga puluh tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, tentara Arab berhasil menaklukkan wilayah yang luas di Asia Barat Daya dan Afrika Timur Laut. Akibatnya, pusat peradaban Islam yang baru pun muncul di wilayah-wilayah peradaban kuno, mulai dari Persia hingga Mesir.⁵⁰ Dampaknya, umat Islam kini berhadapan langsung dengan warisan intelektual dari peradaban besar sebelumnya, seperti filsafat Yunani, ilmu pengetahuan Persia, dan pemikiran Mesir kuno. Hal ini menciptakan kebutuhan dan ketertarikan untuk memahami serta menerjemahkan karya-karya asing tersebut ke dalam bahasa Arab. Kemudian, revolusi Abbasiyah yang menggulingkan Dinasti Umayyah, membawa perubahan dalam arah politik dan budaya. Abbasiyah, terutama di bawah kepemimpinan seperti Al-Manshur dan Al-Ma'mun, sangat mendukung ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Maka, dua peristiwa inilah yang menjadi latar sosial-politik bagi tumbuhnya gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa itu.

⁴⁹ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsid Society (2nd-4th/8th-10 th c.)* (London: Routledge, 1998), hlm. 2.

⁵⁰ *Ibid.* hlm 11

Gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan lahir dari perubahan sosial-politik dan interaksi budaya yang kompleks. Pemindahan ibu kota ke Baghdad setelah revolusi Abbasiyah menciptakan masyarakat multikultural yang terdiri dari penutur bahasa Aram,⁵¹ Persia, dan Arab. Dalam konteks ini, tradisi ilmiah Yunani yang sebelumnya telah dikenal sejak era Umayyah mulai diserap secara lebih intens. Dorongan dari ajaran Islam yang menghargai ilmu pengetahuan turut memperkuat proses ini, sehingga para sarjana Muslim tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengembangkan pemikiran Yunani dalam bingkai rasionalisme Islam.⁵² Minat terhadap sains dan filsafat Yunani ini tumbuh pesat pada masa Khalifah Al-Manshur, yang awalnya dipicu oleh kehadiran para ilmuwan Persia di istana. Meski demikian, penerjemahan karya-karya Yunani pada tahap awal menghadapi kendala, seperti terbatasnya penerjemah yang handal dan minimnya naskah yang tersedia, sehingga proyek penerjemahan skala besar baru terealisasi pada abad ke-9.⁵³

Pernyataan Dimitri Gutas yang menyebut bahwa Gerakan Penerjemahan pada masa Abbasiyah sekadar aktivitas mekanis menerjemahkan teks-teks Yunani dari bahasa Suryani merupakan pandangan yang kurang tepat.⁵⁴ Gerakan Penerjemahan pada masa Abbasiyah bukanlah aktivitas pasif atau sekadar pemindahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan bagian dari proyek intelektual besar yang

⁵¹ Bahasa Aram (Aramaic): Bahasa Semit kuno yang muncul sejak abad ke-12 SM, digunakan secara luas di Timur Tengah (oleh orang Asyur, Babilonia, dan bangsa Yahudi).

⁵² Pepen Irpan Fauzan dan Ahmad Khoirul Fata, "Hellenism in Islam: The Influence of Greek in Islamic Scientific Tradition," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (Desember 2018): 418-419.

⁵³ Pepen Irpan Fauzan dan Ahmad Khoirul Fata, *Ibid*, 425-426

⁵⁴ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsid Society (2nd-4th/8th-10 th c.)* (London: Routledge, 1998), hlm 21

melibatkan pemilahan, pemahaman, dan sistematisasi ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Seperti dijelaskan oleh Dimitri Gutas, gerakan ini merupakan wujud dari ambisi peradaban Islam untuk membangun kerangka pengetahuan baru, dengan penerjemahan sebagai langkah awal menuju pengembangan ilmu pengetahuan yang otentik dan kontekstual dalam tradisi Arab-Islam.

Proyek ambisius penerjemahan yang digagas oleh Sergius di dunia Timur, serupa dengan proyek Boethius di dunia Latin, pada akhirnya tidak sepenuhnya terealisasi, karena keduanya hanya berhasil menerjemahkan sebagian kecil dari korpus logika Aristoteles (*Organon*).⁵⁵ Fakta ini mencerminkan bahwa sebelum masa Abbasiyah, upaya penerjemahan karya-karya sekuler Yunani ke dalam bahasa Suryani masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun cakupan disiplin keilmuan. Hal ini menegaskan bahwa Gerakan Penerjemahan Abbasiyah bukan sekadar kelanjutan, melainkan merupakan transformasi besar dalam sejarah transmisi ilmu pengetahuan.

Sebelum masa Abbasiyah, penerjemahan karya-karya sekuler Yunani ke dalam bahasa Suryani masih sangat terbatas, terutama hanya mencakup bidang logika, kedokteran, astrologi, dan filsafat populer. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh belum tersedianya dukungan sosial, politik, dan ilmiah yang memadai, sebagaimana terlihat dari kegagalan proyek ambisius seperti yang diinisiasi Sergius. Baru pada masa Abbasiyah, khususnya sejak awal pemerintahannya, karya-karya ilmiah dan filosofis Yunani mulai diterjemahkan secara besar-besaran ke dalam bahasa Suryani dan Arab, berkat dukungan negara melalui Gerakan

⁵⁵ *Ibid*, hlm 21

Penerjemahan yang terorganisir dan berorientasi peradaban.⁵⁶

Gerakan penerjemahan yang masif menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, yang digagas oleh Khalifah ke-2, Abu Ja'far Al-Mansur. Dalam proses ini, berbagai naskah dari bahasa Yunani, Persia, dan Suriah dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Keunikan dari upaya ini adalah adanya kolaborasi inklusif para penerjemah tidak hanya dari kalangan Muslim, tetapi juga melibatkan kaum Nasrani dan Zoroaster, menunjukkan bahwa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan mampu melampaui batas-batas agama dan budaya.⁵⁷

Setelah penaklukan Arab atas Persia, kegiatan penerjemahan dari bahasa Pahlavi ke bahasa Arab dilakukan terutama untuk keperluan administratif, mirip dengan proses penerjemahan dari bahasa Yunani yang terjadi di Suriah. Selain tujuan administratif, sejumlah teks berbahasa Pahlavi yang bersifat sastra dan historis juga diterjemahkan, didorong oleh kebutuhan komunitas Persia yang tengah mengalami proses Arabisasi dan Islamisasi. Lebih jauh lagi, terdapat kategori penting dari terjemahan ini, yaitu teks-teks yang disponsori oleh kelompok-kelompok Persia dengan agenda sosial dan ideologis tertentu, khususnya pada masa revolusi Abbasiyah sekitar tahun 720–754 M. Teks-teks tersebut, yang banyak mengandung unsur ideologi Zoroastrian Sasania dan mencakup tema astrologi politik maupun sejarah astrologi, menjadi bagian penting dalam gerakan dakwah Abbasiyah. Terjemahan ini berperan strategis dalam kampanye ideologis kelompok-kelompok yang ingin membangkitkan kembali kejayaan imperium

⁵⁶ *Ibid*, hlm 22

⁵⁷ Azizah Puspaningrum dan Nuryuana Dwi Wulandari, "Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah," *Jambura History and Culture Journal*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 47.

Sasania, pengaruhnya terlihat nyata terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Mansur.⁵⁸

Dalam upaya melegitimasi kekuasaan, Al-Mansur berupaya menarik dukungan kelompok Persia terdiri dari Arab Khurasan, mualaf Persia, dan penganut Zoroaster dengan memposisikan dinasti Abbasiyah sebagai penerus kekaisaran Sasanian, sekaligus keturunan Nabi. Ia menjadi tokoh utama dalam mengintegrasikan budaya Sasanian ke dalam arus utama budaya Abbasiyah.⁵⁹ Untuk memperkuat legitimasi kekuasaan, Khalifah Al-Mansur merangkul berbagai kelompok Persia, seperti Arab Khurasan, mualaf, dan penganut Zoroaster. Ia membangun citra Dinasti Abbasiyah sebagai penerus Nabi sekaligus kelanjutan dari kejayaan Kekaisaran Sasanian. Melalui strategi ini, Al-Mansur menyatukan unsur Islam dan budaya Persia, sehingga menciptakan pemerintahan yang inklusif dan diterima oleh beragam lapisan masyarakat Abbasiyah pada saat itu.

Selain Yunani dan Persia, peradaban India juga memberikan pengaruh signifikan. Selama kekhalifahan Al-Manshur, berbagai teks penting dari India, terutama dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Integrasi karya-karya ini, seperti pengenalan angka India (yang kemudian dikenal sebagai angka Arab), telah memperkaya khazanah intelektual Islam dan berkontribusi pada perkembangan Baghdad sebagai pusat pembelajaran dunia.⁶⁰

⁵⁸ Dimitri Gutas., *Ibid*, hlm. 26-27

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 29

⁶⁰ Agustang Kallang dan Sugirma Sugirma, *Analysis of the Historical Activities of Translation in the Islamic World, JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies* 1, no. 2 (2023): hlm 145.

2.2 Pergeseran Kekuasaan dari Dinasti Umayyah Ke Abbasiyah

Keruntuhan Dinasti Umayyah secara langsung disebabkan oleh kebangkitan sebuah kekuatan baru yang digerakkan oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Gerakan ini berhasil menyatukan berbagai kelompok yang tidak puas dengan kebijakan rezim Umayyah, termasuk golongan Syiah dan kaum Mawali (Muslim non-Arab) yang merasa didiskriminasi di bawah pemerintahan yang sangat Arab-sentris.⁶¹

Setelah berhasil merebut kekuasaan pada 750 M, Dinasti Abbasiyah menghadapi tantangan besar untuk memperkuat legitimasi politik mereka, terutama dari kelompok Alawiyyin yang juga mengklaim hak atas kekhalifahan. Berbeda dengan Dinasti Umayyah yang berorientasi pada ekspansi militer, Abbasiyah memfokuskan energinya pada konsolidasi internal dan pengembangan peradaban. Mereka memindahkan ibu kota dari Damaskus yang berbudaya Bizantium ke Baghdad yang baru dibangun, sebuah kota metropolis yang sengaja dirancang sebagai titik temu peradaban Yunani, Persia, dan India. Pergeseran ini bukan hanya geografis, tetapi juga ideologis.⁶²

Gerakan Penerjemahan muncul sebagai langkah strategis untuk mengalih bahasakan berbagai karya ilmiah dari peradaban asing ke dalam bahasa Arab. Inisiatif ini tidak hanya berperan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memperkuat legitimasi intelektual dan

⁶¹ Radya Cantika Suhardiman Putri & Febri Priyoyudanto, "The Transmission System of the Greco-Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 7 No. 1, 2023, hlm 18

⁶² *Ibid*, hlm 19

kultural Dinasti Abbasiyah di tengah masyarakatnya yang multi-etnis dan multikultural.

Keruntuhan Dinasti Umayyah secara langsung disebabkan oleh kebangkitan sebuah kekuatan baru yang digerakkan oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, yang berhasil menyatukan berbagai kelompok yang tidak puas dengan kebijakan rezim Umayyah.⁶³ Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, yang merupakan keluarga besar Nabi Muhammad SAW dan merasa lebih berhak atas kepemimpinan umat Islam dibandingkan dengan Bani Umayyah, yang berasal dari garis keturunan Quraisy yang berbeda dan merupakan kelompok yang bersaing secara politik. Selain itu, gerakan ini juga didukung oleh golongan Syiah, yaitu para pengikut Ali bin Abi Thalib yang memandang Dinasti Umayyah sebagai perampas kekuasaan dan penindas keluarga Nabi.⁶⁴ Kekuatan revolusi ini semakin besar dengan bergabungnya kaum Mawali, yakni Muslim non-Arab (seperti dari Persia dan wilayah lainnya) yang merasa diperlakukan sebagai warga kelas dua dan mengalami diskriminasi di bawah pemerintahan Umayyah yang sangat Arab-sentris. Dengan demikian, persatuan antara kelompok-kelompok yang memiliki alasan teologis, politis, dan sosial ini menciptakan aliansi kuat yang berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah.

2.3 Gerakan Penerjemahan pada masa Khalifah Al-Manshur 754- 755 M

Setelah berhasil merebut kekuasaan pada 132 H/749 M, Dinasti Abbasiyah

⁶³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 49.

⁶⁴ Wina Arsita, Ellya Roza, & Perisi Nopel, *Absolutism of the Caliphate during the Abbasid Dynasty, Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(2), 2024, hlm. 233.

menghadapi tantangan besar dalam memperkuat legitimasi politik mereka. Salah satu tantangan utama datang dari kelompok Alawiyyin, yang juga mengklaim hak atas kekhalifahan berdasarkan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW. Untuk merespons hal ini, keluarga Abbasiyah mengembangkan narasi historis-religius yang menekankan hubungan kekerabatan mereka dengan Nabi melalui pamannya, Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Narasi ini digunakan untuk membangun legitimasi berdasarkan garis keturunan yang mulia, sebuah pergeseran dari klaim kekuasaan Dinasti Umayyah sebelumnya.⁶⁵

Dinasti Abbasiyah merupakan penerus dari kekuasaan Dinasti Umayyah, sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Penamaan 'Abbasiyah' diambil dari nama Keturunan mereka, Al-Abbas, yang merupakan paman Nabi Muhammad SAW. Pendiri dinasti ini adalah Abdullah Al-Saffah, yang masa jabatannya sebagai khalifah pertama terbilang sangat singkat, yaitu dari tahun 750 hingga 754 M.⁶⁶ As-saffah wafat pada tanggal 23 dzulhijjah 136 H, Akibat menderita penyakit Cacar. Wafatnya As-saffah sampai ketelinga saudaranya Al-Manshur ketika hendak perjalanan pulang dari Ibadah Hajinya.⁶⁷ Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Al-Manshur, yang mengambil peran penting dalam membentuk arah dan struktur awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Dalam upaya memperkuat stabilitas politik dan administratif, Al-Manshur

⁶⁵ Fathi Y. Shawawreh, *Pandangan Abbasi terhadap Pemerintahan 132-247 H/749-861 M: Kajian kebijakan khalifah awal era Abbasiyah dalam menstabilkan keadaan pilar dan legitimasi negara*, terjemahan pribadi dari bahasa Arab, Manarah, Arts & Social Sciences Series, Vol. 2, No. 4, 2023 Hlm 438-439

⁶⁶ Badri Yatim, Ibid 49-50

⁶⁷ Syaikh Muhammad Al-Khudari, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Abbasiyah 132-656 H/750-1258 M*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar), hlm. 75

mulai melakukan berbagai reformasi strategis. Salah satu langkah awalnya adalah memindahkan pusat pemerintahan guna menyesuaikan dengan visi jangka panjangnya. Ia menilai bahwa lokasi administratif sebelumnya belum sepenuhnya mendukung ambisi besar untuk menjadikan Abbasiyah sebagai kekuatan pusat dunia Islam yang tangguh dan berpengaruh. Al-Manshur memindahkan pusat administrasi dari Anbar ke Hasyimiyah, kota yang dibangun oleh saudaranya, Abul Abbas As-saffah. Masa tinggalnya di Hasyimiyah menjadi periode transisi sebelum ia merealisasikan visinya untuk membangun Baghdad, yang kelak ditetapkan sebagai pusat pemerintahan utama sekaligus menjadi simbol kemegahan Dinasti Bani Abbasiyah.⁶⁸

Setelah menyelesaikan pembangunan kota barunya, Khalifah Al-Manshur secara strategis mengundang para ulama dan cendekiawan dari berbagai wilayah untuk menetap di sana. Kebijakan ini memicu gelombang urbanisasi yang pesat, menarik orang-orang untuk berdatangan. Berkat keindahan arsitekturnya yang mengagumkan dan perannya yang sentral, kota ini akhirnya dijuluki sebagai 'pusat dunia' *ummud dunya* dan menjadi kota pemimpin peradaban. Dari sinilah peradaban Islam pada masa Abbasiyah lahir dan berkembang, yang pada gilirannya menciptakan kemakmuran bagi seluruh penduduknya.⁶⁹

Seiring dengan berkembangnya Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah mulai membangun kekuasaan yang lebih kokoh dan diterima luas. Untuk memperkuat legitimasi, para khalifah memanfaatkan simbol keagamaan, seperti mengenakan jubah Nabi dalam upacara

⁶⁸ Syaikh Muhammad Al-Khudari, *Ibid*, hlm 118

⁶⁹ *Ibid*, hlm 121

resmi dan menunjuk penasihat agama khusus. Mereka juga menghapus diskriminasi terhadap Muslim non-Arab, terutama bangsa Persia, yang selama masa Umayyah kurang diberi ruang. Meski jabatan khalifah tetap dipegang oleh orang Arab Quraisy, posisi penting seperti menteri, gubernur, dan pejabat militer banyak diisi oleh kaum Mawali (Muslim non-Arab). Kebijakan ini mencerminkan perubahan besar dalam struktur sosial-politik kekhalifahan dan memperluas dukungan terhadap Dinasti Abbasiyah.⁷⁰

2.3.1. Dukungan Awal Khalifah Al-Mansur terhadap Gerakan Penerjemahan

Meskipun Gerakan Penerjemahan seringkali dikaitkan dengan masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Ma'mun, fondasi awal dari proyek intelektual Besar ini sebenarnya telah diletakkan oleh khalifah kedua Abbasiyah. Dialah yang pertama kali memprakarsai penerjemahan karya-karya asing dalam bidang astronomi, kedokteran, dan filsafat, menjadikannya sebagai pelopor yang membuka gerbang bagi masuknya pengetahuan global ke dunia Islam. Khalifah kedua dari dinasti ini, Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali atau yang lebih dikenal sebagai Al-Manshur, adalah penguasa Arab pertama yang menaruh perhatian besar pada ilmu pengetahuan. Ia lahir di Hamimah pada tahun 101 H.⁷¹ dan dinobatkan menjadi khalifah setelah wafatnya saudaranya, Abu al-Abbas as-Saffah. Al-Manshur dijuluki sebagai pendiri Daulat Abbasiyah yang sebenarnya

⁷⁰ Syamruddin Nasution, *Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Asa Riau, 2017), Hlm 126

⁷¹ Syaikh Muhammad al-Khudari, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Abbasiyah*, diterjemahkan oleh Masturi Irfan (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm 77

karena ialah yang meletakkan dasar-dasar administrasi dan menetapkan undang-undang pemerintahan yang kokoh.⁷²

Salah satu langkah penting Al-Mansur adalah melibatkan para penerjemah dan ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya Persia, India, Suriah, hingga Yunani untuk mentransfer pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Tindakan ini tidak hanya memperkaya wawasan ilmiah umat Islam, tetapi juga memperkuat legitimasi ideologi kekaisaran Abbasiyah dengan menyerap unsur-unsur dari tradisi keilmuan sebelumnya, termasuk Sasanian dan Helenistik. Dengan demikian, upaya awal Al-Mansur dapat dipandang sebagai landasan utama yang kemudian dikembangkan pada masa-masa puncak Gerakan Penerjemahan.

Tabel berikut menyajikan beberapa nama penerjemah penting yang berperan pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mansur

Tabel 2.2 Nama-Nama Penerjemah pada Masa Khalifah Al-Manshur

Nama Penerjemah	Keterangan	Bahasa/Sumber Asal Terjemahan
Abdulah ibn Al-Muqaffa	Menerjemahkan karya fabel Al Kalila wa Dimna	India
Gurgis Ibn Buhtisu	Dokter dari Gundishapur, menerjemahkan teks kedokteran	Yunani, Syriac
Al-Batriq	Menerjemahkan teks Yunani atas perintah Khalifah al-Mansur	Yunani
Yahya ibn al-Batriq	Putra al-Batriq, turut berkontribusi dalam penerjemahan teks Yunani	Yunani
Keluarga Nawbakht	Keluarga penerjemah dan ilmuwan dari Persia; berperan besar dalam penerjemahan astronomi	Persia

⁷² Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah, *Tarikh Islam* (Gontor: Darussalam Press, 2004), hlm 103

Kebijakan khalifah Abbasiyah awal, khususnya Al-Mansur (754–775 M), sangat penting dalam memulai gerakan penerjemahan besar-besaran dari bahasa Yunani ke Arab. Motif di balik gerakan ini adalah pembentukan ideologi kekaisaran Abbasiyah yang baru, yang secara sadar memasukkan unsur-unsur dari tradisi Sasanian Zoroaster. Setelah revolusi Abbasiyah, tugas utama Al-Mansur adalah merekonsiliasi berbagai faksi yang membantunya berkuasa, baik secara politik maupun ideologis.⁷³ Gerakan penerjemahan pada masa awal Abbasiyah bertujuan membentuk ideologi kekaisaran baru dengan mengadopsi unsur tradisi Sasanian Zoroaster. Setelah revolusi, Al-Mansur fokus menyatukan faksi-faksi pendukungnya secara politik dan ideologis. Seiring dengan itu, Al-Mansur mulai membangun fondasi intelektual kekuasaan Abbasiyah melalui pengembangan kota Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Mansur, kota ini berkembang pesat menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia Islam. Al-Mansur memprakarsai gerakan penerjemahan besar-besaran karya ilmiah dan sastra dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Upaya ini mendapat dukungan kuat dari keluarga Barmakid⁷⁴ yang berpengaruh, yang dipimpin oleh wazir Khalid bin Barmak. Untuk melembagakan kegiatan ini, Al-Mansur secara khusus mendirikan Departemen Kajian Ilmiah dan Penerjemahan di jantung ibu kota, Baghdad. Inisiatif

⁷³ Dimitri Gutas, *Ibid*, hlm 28

⁷⁴ Keluarga Barmakid adalah bangsawan Persia dari Balkh (Khurasan, kini Afghanistan utara). Nama mereka berasal dari gelar *Barmak*, pemimpin agama Buddha dan pengelola biara Nava Vihara. Awalnya beragama Buddha, keluarga ini memeluk Islam setelah penaklukan Khurasan oleh Qutaibah bin Muslim pada abad ke-8. Lihat pada *KH Hasan Abdullah sahal. Tarikh Islam, untuk siswa kelas 1*. Darussalam Press: Kurikulum pondok modern Gontor. Hlm. 116-117

gabungan ini berhasil menarik para cendekiawan dari berbagai wilayah, menciptakan lingkungan yang subur untuk pertukaran pengetahuan dan budaya.⁷⁵

Pada masa Khalifah Al-Manshur, muncul sejumlah tokoh penerjemah penting yang berperan besar dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban ke dalam bahasa Arab. Tercatat dalam kitab *Al fihrist* karya ibn nadim.

Al-Mansur merupakan Perancang utama dari kebijakan penerjemahan pada masa awal Dinasti Abbasiyah. Ia tidak hanya menginisiasi secara langsung upaya penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab, tetapi juga diakui oleh para penulis Arab sebagai tokoh sentral di balik lahirnya gerakan intelektual ini.⁷⁶ Peran aktifnya sebagai penggagas utama menjadikan Al-Mansur sebagai figur kunci dalam membangun fondasi keilmuan yang menjadi ciri khas peradaban Abbasiyah.

Sejarawan Al-Mas'udi mencatat bahwa Khalifah Al-Mansur adalah pemimpin Abbasiyah pertama yang menunjukkan ketertarikan besar pada astrologi dan mengambil keputusan berdasarkan ramalan bintang. Selain itu, ia juga dianggap sebagai khalifah pertama yang secara resmi memerintahkan penerjemahan karya-karya ilmiah asing ke dalam bahasa Arab, termasuk teks-teks penting dalam bidang logika, astronomi, dan matematika dari tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Ptolemeus, Nicomachus, dan Euclid.⁷⁷ Pandangan ini juga diperkuat oleh catatan para sejarawan lainnya yang menyoroti komitmen Al-Mansur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut sejarawan Sa'id Al-Andalusi, Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur adalah

⁷⁵ Muhammad Daffa, dkk., *Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam Peradaban Islam di Baghdad (750-1258 M)*, jurnal Al-Ibrah 9, no. 1 (Juni 2024), hlm. 33

⁷⁶ Dimitri Gutas, *Ibid.* hlm 29

⁷⁷ *Ibid.* hlm 30

tokoh Arab pertama yang secara serius mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Ia dikenal memiliki perhatian besar terhadap ilmu dan para ilmuwan, menguasai ilmu agama, serta menjadi pelopor dalam bidang filsafat, khususnya astrologi. Selain itu, Ibn Khaldun menegaskan peran penting Al-Mansur dalam gerakan penerjemahan dengan mencatat bahwa ia secara langsung meminta Kaisar Bizantium mengirimkan karya-karya ilmiah, termasuk buku matematika karya Euclid, sebagai bagian dari upayanya mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁷⁸

Dukungan Al-Mansur terhadap gerakan penerjemahan merupakan kebijakan yang dirancang secara sengaja, bukan sekadar kebetulan. Salah satu motif utamanya berasal dari ketertarikannya yang besar terhadap ilmu astrologi, yang mendorongnya untuk mengakses dan memahami teks-teks asing melalui penerjemahan.⁷⁹ Ketertarikannya terhadap ilmu astrologi tidak hanya mendorong penerjemahan teks-teks asing, tetapi juga memengaruhi berbagai keputusan strategis kenegaraan, termasuk dalam hal perencanaan kota dan kebijakan budaya. Hal ini tampak jelas dalam kebijakan pemindahan ibu kota dari Damaskus ke Baghdad setelah Revolusi Abbasiyah, yang menjadi faktor kunci dalam lahirnya peradaban multikultural yang lebih terbuka terhadap pengaruh intelektual asing, khususnya dari dunia Helenistik.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.* hlm 31

⁷⁹ *Ibid.*, hlm 32

⁸⁰ Dunia Helenistik mengacu pada wilayah dan masa setelah penaklukan Alexander Agung (356–323 SM), di mana budaya Yunani menyebar dan bercampur dengan budaya lokal di Timur Tengah, Mesir, dan Asia, menciptakan peradaban yang kosmopolitan dan maju dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Istilah ini mencakup periode antara kematian Alexander hingga berdirinya Kekaisaran Romawi pada 31 SM. Lihat pada Radya Cantika, *Ibid.*, hlm.12

Pemindahan ibu kota dari Damaskus ke Baghdad setelah Revolusi Abbasiyah menjadi faktor kunci dalam lahirnya peradaban multikultural yang lebih terbuka terhadap pengaruh intelektual asing, khususnya dari dunia Helenistik. Tidak seperti Damaskus yang masih kuat dipengaruhi budaya Bizantium, Baghdad memberikan ruang bagi interaksi budaya Persia, Arab, dan Yunani. Karena itu, jika ibu kota tetap di Damaskus, kemungkinan besar gerakan penerjemahan besar-besaran yang menjadi ciri khas Zaman Keemasan Islam tidak akan berkembang.⁸¹ Langkah strategis ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga mencerminkan visi intelektual Al-Mansur dalam membentuk pusat kekuasaan yang selaras dengan warisan ilmiah dan budaya masa lalu. Al-Mansur menjadikan astrologi sebagai acuan utama dalam mengambil keputusan penting. Salah satu contohnya adalah saat ia menentukan tanggal pendirian kota Baghdad, yaitu 30 Juli 762, berdasarkan saran dari astrolog istana.⁸²

Untuk menjamin kemakmuran dan keberhasilan pembangunan ibu kota baru, Al-Mansur juga melibatkan para ahli astrologi ternama lainnya, seperti Nawbakht dan Masy'allah bin Athari.⁸³ Mereka diminta menggunakan keahlian ilmu perbintangan untuk menentukan waktu dan lokasi yang paling tepat, sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi besar sang khalifah terhadap kota tersebut.⁸⁴ Dominasi

⁸¹ Radya Cantika, *Ibid.*, hlm 12

⁸² *Op.Cit.*, hlm 33

⁸³ Nawbakht merupakan seorang keturunan Persia yang mengaku berasal dari garis keturunan dinasti kekaisaran Persia kuno. Sementara itu, Masy'allah adalah seorang Persia berdarah Yahudi. Keduanya dikenal sebagai pakar astrologi dengan keahlian dalam aliran yang dipengaruhi oleh tradisi Helenistik, sebagaimana yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ptolemeus, Valens, dan Dorotheus dari Sidon. Lihat Pada Ali A. Olomi, *Baghdad: Kota Bintang Masa Lalu dan Masa Depan*, Public Books, 2 Agustus 2022, <https://www.publicbooks.org/baghdad-medieval-muslim-astrology/>.

⁸⁴ Ali A. Olomi, *Baghdad: Kota Bintang Masa Lalu dan Masa Depan*, Public Books, 2 Agustus 2022, <https://www.publicbooks.org/baghdad-medieval-muslim-astrology/>.

astrologi di istana Abbasiyah pada masa Al-Mansur mencerminkan warisan budaya Sasanian yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik astrologi, yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan publik dan pemerintahan pada akhir masa Kekaisaran Sasanian, turut membentuk tradisi intelektual dan kebijakan politik Abbasiyah awal.

Elit Persia yang berperan dalam mendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah turut membawa warisan budaya Sasanian yang berpengaruh besar terhadap pemerintahan Al-Mansur. Dua unsur utamanya adalah ideologi kekaisaran yang berakar pada ajaran Zoroaster dan penggunaan astrologi sebagai alat politik. Kedua unsur ini kemudian dijadikan dasar dalam membentuk identitas dan legitimasi kekuasaan Dinasti Abbasiyah di bawah Al-Mansur.⁸⁵

Sebelum munculnya gerakan penerjemahan besar-besaran pada era Abbasiyah, sudah ada tradisi penerjemahan karya-karya sekuler Yunani ke dalam bahasa-bahasa lokal di Timur Dekat, seperti Suriah dan Pahlavi. Aktivitas awal ini menjadi fondasi penting yang menginspirasi para pemimpin Abbasiyah untuk melanjutkan dan mengembangkan proyek intelektual tersebut dalam skala yang lebih luas dan sistematis.⁸⁶

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah dikenal memiliki kebijakan yang relatif inklusif terhadap komunitas non-Muslim, termasuk Kristen Nestorian, Kristen Jacobite, Yahudi, dan penganut Zoroaster. Sikap terbuka ini tidak hanya menjamin kebebasan beragama, tetapi juga memungkinkan kelompok-kelompok tersebut berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat. Iklim

⁸⁵ Dimitri Gutas, *Op.Cit.*, hlm 34

⁸⁶ Radya Cantika, *Ibid.*, hlm .12

toleransi semacam ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertukaran ilmu pengetahuan lintas budaya, yang menjadi salah satu ciri khas peradaban Abbasiyah pada masa awal.⁸⁷

Salah satu komunitas yang memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual tersebut adalah umat Kristen Nestorian. Gereja mereka tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya di bawah pemerintahan Islam, tetapi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Melalui jaringan lembaga pendidikan dan kegiatan penerjemahan, umat Nestorian turut berkontribusi dalam mentransmisikan warisan intelektual Yunani dan Persia ke dalam lingkungan Islam. Bahkan, aktivitas misionaris mereka yang menjangkau hingga India dan Cina menunjukkan peran mereka dalam menyebarkan pengetahuan dan memperluas jaringan budaya di luar batas kekhalifahan.⁸⁸

Khalifah Al-Mansur memiliki peran kunci dalam memulai gerakan intelektual di dunia Islam, karena dialah pemimpin pertama yang secara resmi menginstruksikan penerjemahan berbagai karya ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra dari budaya besar seperti Persia, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab. Langkah ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.⁸⁹ Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dikenal sebagai pemimpin pertama yang secara resmi menginisiasi penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab, termasuk karya-karya Euclid, Aristoteles, dan Ptolemy.⁹⁰

⁸⁷Mark William Worthing, *Nestorian Christian Contributions to Medicine in the Golden Age of Islam under the Abbasid Caliphs of Baghdad 786–1258 CE*, *Acta Medica Martiniana* 24, no. 3 (2024), hlm 117

⁸⁸ Mark William, *Ibid.*, hlm 117

⁸⁹ Radya Cantika, *Ibid.*, hlm 13

⁹⁰ *Ibid.*, hlm 16

Salah satu tokoh penerjemah paling terkenal pada masa Khalifah Al-Mansur adalah Abdullah ibn al-Muqaffa. Ia memiliki nama asli Ruzbeh ibn Dadbih, seorang intelektual berdarah Persia yang kemudian memeluk Islam dan dikenal sebagai Abu Muhammad Abdullah ibn Daduyah. Lahir pada tahun 724 M dan wafat pada 759 M (106–142 H), ia berasal dari kota Gur kini dikenal sebagai Firuzabad di wilayah Persia. Ibn al-Muqaffa dikenal luas atas jasanya dalam mentransformasikan literatur Persia ke dalam khazanah Arab-Islam, terutama melalui penerjemahan karya-karya penting berbahasa Pahlawi (Persia Tengah) ke dalam bahasa Arab, yang turut memperkaya perkembangan intelektual pada masa awal Abbasiyah.⁹¹

Nama Ibn al-Muqaffa' berasal dari kisah ayahnya, Al-Mubarak. Al-Mubarak adalah pemungut pajak di Irak dan Iran pada masa gubernur Hajjaj ibn Yusuf al-Thaqafi (w. 95 H/714 M) dari Bani Umayyah. Karena penyelewengan pajak, Al-Mubarak dijatuhi hukuman potong tangan. Akibat hukuman ini, ia dijuluki “Al-Muqaffa”, yang berarti “orang yang tangannya terpotong”. Julukan inilah yang kemudian dilekatkan pada putranya, Abu Muhammad, yang lantas dikenal sebagai Ibn Al-Muqaffa, atau anak seorang yang tangannya terpotong.⁹²

Ibnu al-Muqaffa adalah pemikir dan sastrawan pada abad kedua hijriyah yang dikenal karena gaya bahasanya yang sederhana dan mudah dipahami. Ia menggabungkan pengetahuan dari Persia, India, dan Yunani dalam karyanya. Ia meninggalkan bahasa Arab kuno yang sulit dan menciptakan cara baru menulis

⁹¹ Siamak Motaleb-Nejad, "Adab al-kabir: Der persische Fürstenspiegel von Ibn Muqaffa" (naskah akademis tidak dipublikasikan, M.A. Iranistik, Universitas Heidelberg), hlm. 2-3

⁹² Sellyana Vrawati and Moh Hasbulloh, "Pandangan Ibn al-Muqaffa' terhadap Kitab al-Muwatta' Karya Imam Malik ibn Anas (w. 179 H)," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (Februari 2025) hlm 96-97

yang lebih jelas dan langsung ke inti pesan. Ia menyederhanakan tata bahasa dan memilih kata-kata yang tepat agar mudah dimengerti, serta menghindari ungkapan yang berbelit atau membingungkan. Dengan cara ini, ia membuat bahasa Arab lebih modern dan efektif untuk menyampaikan ide.⁹³

Ibn Al-Muqaffa menerjemahkan *Kalila wa Dimna* dari Pahlavi ke dalam bahasa Arab pada abad ke-8 Masehi. Terjemahan ini memainkan peran penting dalam pengaruh teks di berbagai budaya sastra. Tradisi manuskrip Arab melihat penyalin bertindak sebagai rekan penulis, mengubah teks dengan berbagai cara. Sementara ilmu pengetahuan modern sering mengkategorikan *Kalila wa Dimna* dalam genre *Furstenspiegel*⁹⁴ atau sebagai dongeng binatang, artikel ini menekankan penerimaan teks abad pertengahan yang kompleks dan bervariasi, yang sering diabaikan.⁹⁵

Versi Arab *Kalila wa Dimna* yang diterjemahkan dan disusun oleh Ibn al-Muqaffa' tidak hanya meneruskan inti cerita dari sumber aslinya yang berbahasa Pahlawi (Persia Tengah), tetapi juga memberikan tambahan naratif yang signifikan, yakni adegan pengadilan Dimna. Penambahan ini memperkaya dimensi moral dan politik cerita. Dalam adegan tersebut, Dimna tokoh cerdik namun licik memanfaatkan kemampuan retorikanya untuk membela diri secara manipulatif, bahkan sampai pada titik hampir menggagalkan tuduhan yang diarahkan

⁹³ Ali Hamza, "Menguak Petuah-Petuah Moral Ibn al-Muqaffa serta Relevansinya dalam Kehidupan (Telaah Terhadap Kitab al-Adab al-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr)," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 7 (Juli 2012): hlm 27

⁹⁴ *Furstenspiegel* adalah karya sastra yang ditulis untuk memberikan panduan atau nasihat moral, etis, dan praktis kepada para penguasa seperti raja, pangeran, atau khalifah dalam menjalankan pemerintahan secara adil, bijak, dan religius. Lihat Matthew L. Keegan., hlm. 13

⁹⁵ Matthew L. Keegan, "Elsewhere Lies Its Meaning: The Vagaries of *Kalila and Dimna*'s Reception," *Poetica* 52 (2021), hlm.13

kepadanya. Ia tidak ragu menyudutkan para pengkritiknya melalui argumen-argumen yang meyakinkan namun menyesatkan, sehingga menggambarkan bagaimana kecerdasan tanpa moralitas dapat menjadi senjata berbahaya, terutama dalam konteks kekuasaan dan keadilan.⁹⁶ Terjemahan *Kalila wa dimna* berkaitan erat dengan kebutuhan khalifah Abbasiyah awal dalam membentuk kepemimpinan yang adil dan cerdas. Cerita tentang Dimna menjadi semacam nasihat terselubung bagi para pemimpin, bahwa kecerdikan tanpa moralitas bisa menjadi ancaman kekuasaan, dan bahwa retorika tidak boleh menggantikan kebenaran.

Gerakan penerjemahan yang dimotori oleh tokoh-tokoh seperti Ibn al-Muqaffa' dalam bidang sastra dan etika pemerintahan menjadi landasan awal yang memperluas cakupan intelektual Abbasiyah, termasuk dalam ranah ilmu kedokteran dan sains. Seiring berkembangnya patronase⁹⁷ ilmiah dari para khalifah, muncul tokoh-tokoh terkemuka di bidang medis yang mewarisi semangat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Yuhanna ibn Masawayh (777–857 M) merupakan seorang tokoh medis terkemuka pada masa Abbasiyah yang berperan penting dalam perkembangan ilmu kedokteran Islam. Ia dikenal sebagai dokter istana yang melayani empat khalifah Abbasiyah, yang menunjukkan tingginya kepercayaan dan reputasinya dalam dunia medis saat itu. Selain praktik medis, Yuhanna juga merupakan penulis produktif yang menghasilkan banyak karya dalam bidang kesehatan dan pengobatan.⁹⁸ Keberadaan tokoh seperti

⁹⁶ *Ibid.*, hlm 17

⁹⁷ Patronase bisa diartikan sebagai perlindungan dan dukungan dari penguasa terhadap para ilmuwan, seniman, atau penerjemah untuk memungkinkan mereka berkarya, seperti yang terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Lihat "**patronase**", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

⁹⁸ Mark will, *Ibid.*, hlm 123

Yuhanna ibn Masawayh juga tidak dapat dilepaskan dari fondasi intelektual yang telah diletakkan sejak masa Khalifah Al-Manshur, yang menginisiasi gerakan penerjemahan besar-besaran sebagai bagian dari visi kultural dan ilmiahnya. Meskipun Yuhanna berkarya beberapa dekade setelah masa Al-Manshur, kemunculannya sebagai dokter istana dan pendidik generasi penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq merupakan hasil langsung dari iklim intelektual yang mulai dibentuk pada masa Al-Manshur khususnya melalui pendirian lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan kebijakan penerjemahan teks-teks Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, Yuhanna ibn Masawayh menjadi salah satu mata rantai penting yang menghubungkan visi awal Al-Manshur dengan puncak kejayaan tradisi ilmiah Dinasti Abbasiyah.

Sebelum munculnya tokoh-tokoh seperti Yuhanna ibn Masawayh dalam bidang kedokteran, gerakan penerjemahan telah lebih dahulu dimatangkan oleh para penerjemah generasi awal yang bekerja langsung di bawah arahan Khalifah Al-Mansur. Di antara mereka, Yuhanna ibn al-Bitriq dan Jurjis (George) Ibn Bakhtisyu. menempati posisi penting sebagai pelopor dalam mentransfer ilmu pengetahuan Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab.

Yuhanna Ibn Al-Bitriq merupakan salah satu tokoh awal dalam Gerakan Penerjemahan yang dipelopori oleh Khalifah Al-Mansur pada masa Dinasti Abbasiyah. Penunjukannya secara langsung oleh khalifah menunjukkan bahwa proses penerjemahan pada periode ini bukanlah aktivitas individu semata, melainkan bagian dari proyek intelektual yang dirancang secara resmi oleh negara. Sebagai salah satu penerjemah generasi pertama, Yuhanna ibn al-Bitriq berperan

penting dalam menerjemahkan teks-teks ilmiah dan filosofis dari bahasa Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab, sehingga membuka akses pengetahuan asing bagi dunia Islam. Hal ini juga mencerminkan keseriusan Al-Mansur dalam membangun basis ilmu pengetahuan melalui akuisisi dan penerjemahan warisan intelektual dari peradaban sebelumnya.⁹⁹

Pada tahun 765 M, Khalifah Al-Manshur penguasa kedua Dinasti Abbasiyah mengalami gangguan kesehatan yang tidak berhasil disembuhkan oleh para tabib istana. Karena itu, ia memanggil Jurjish ibn Bakhtisyu' *Georges*, seorang dokter Kristen beraliran Nestorian dan kepala rumah sakit Jundi-Syapur,¹⁰⁰ yang saat itu merupakan salah satu pusat medis paling maju di dunia Islam. Rumah sakit ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyembuhan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan kedokteran dan filsafat, yang telah berdiri sejak abad ke-6 pada masa pemerintahan raja Persia Anusyirwan. Keilmuan yang berkembang di sana sangat dipengaruhi oleh warisan tradisi intelektual Yunani, menunjukkan adanya kesinambungan antara pengetahuan kuno dan praktik medis di dunia Islam awal. Peristiwa ini sekaligus menegaskan pentingnya lembaga-lembaga ilmiah pra-Islam dan kontribusi komunitas non-Muslim dalam proses awal transfer ilmu pengetahuan ke dunia Arab, khususnya dalam bidang kedokteran.¹⁰¹

⁹⁹ Mark Will, *Ibid.*, hlm.123-124

¹⁰⁰ Jundi-Syapur adalah kota di Persia Barat (kini Khuzestan, Iran), dikenal sebagai pusat pendidikan dan kedokteran yang didirikan pada abad ke-6 dan menggabungkan tradisi ilmiah Yunani, Persia, dan India. Lihat Philp K Hitti., hlm 384

¹⁰¹ Philip K hitti, *History of the Arabs* (Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam,) Jakarta PT Serambi Ilmu Semesta., hlm 384

2.4 Gerakan Penerjemahan pada masa Khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi (775–786 M)

2.4.1 Peran Dukungan Khalifah Al-Mahdi terhadap Gerakan Penerjemahan

Al-Mahdi, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdullah Al-Manshur bin Muhammad bin Ali Al-Abbasi, atau dikenal juga dengan gelar Abu Abdullah Al-Mahdi Billah, merupakan salah satu khalifah Dinasti Abbasiyah yang memerintah di Irak setelah wafatnya ayahnya, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, pada tahun 158 H. Ia lahir di Hamimah, wilayah Asy-Syarah, dan sejak muda telah dipersiapkan untuk menjadi penerus tahta. Sebagai bentuk persiapan, Al-Mahdi bahkan pernah dipercaya memimpin pasukan ke Khurasan pada usia 15 tahun, menunjukkan kepercayaan besar sang ayah terhadap kemampuan kepemimpinannya.¹⁰² Al-Mahdi dikenal sebagai pemimpin yang baik, dicintai rakyatnya, dermawan, dan suka mendengarkan keluhan. Ia adalah khalifah pertama yang diarak dengan pedang terhunus dan busur panah, serta khalifah pertama yang bermain *Ash-Shawalijah*.¹⁰³

Masa kekhalifahan Al-Mahdi dikenal lebih terbuka dan toleran dibandingkan masa pendahulunya, Al-Manshur, yang cenderung represif terhadap kelompok oposisi. Jika pada masa Al-Manshur banyak warga sipil mengalami intimidasi dan penindasan politik, maka Al-Mahdi justru menunjukkan pendekatan yang lebih

¹⁰² Syaikh Muhammad al-Khudari, Ibid, hlm 133

¹⁰³ Lihat Muhammad al-Khudari, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Abbasiyah*, terj. Tim Penerjemah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 133. Dalam buku ini disebutkan bahwa menurut Al-Azhari dalam *At-Tahdzib*, *Ash-Shawalijah*, merupakan jamak dari *shaulaj*, *Ash-Shaulajan* adalah permainan yang menggunakan tongkat bengkok untuk memukul bola dari atas kuda, mirip dengan permainan polo, dan berasal dari kata Persia *shaulaj* yang berarti tongkat melengkung.

lunak. Stabilitas politik yang semakin kuat serta meredupnya ancaman dari kelompok Syiah membuat pemerintahan tidak lagi menerapkan pengamanan ekstrem seperti sebelumnya. Sebagai bentuk rekonsiliasi, Al-Mahdi memerintahkan pembebasan para tahanan politik yang ditangkap pada masa ayahnya, kecuali mereka yang terlibat dalam kejahatan berat seperti pembunuhan atau perampokan. Di antara tokoh penting yang dibebaskan adalah Ya'qub bin Dawud, yang kemudian dikenal memiliki peran tersendiri dalam lingkungan istana.¹⁰⁴

Perubahan Elit Penguasa Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mahdi, mulai muncul kelompok-kelompok sosial dan politik baru yang secara bertahap menantang dominasi tradisional keluarga Abbasiyah dan kekuatan militer Khurasani dalam struktur kekuasaan.¹⁰⁵ Pada masa Khalifah Al-Mahdi, mulai muncul orang-orang atau kelompok baru yang ikut berpengaruh dalam pemerintahan. Mereka perlahan-lahan mulai mengambil peran yang sebelumnya hanya dikuasai oleh keluarga Abbasiyah dan tentara Khurasani. Artinya, kekuasaan tidak lagi hanya berada di tangan satu kelompok saja, tetapi mulai terbagi ke kelompok lain yang juga punya kekuatan politik dan sosial. Perubahan dalam struktur kekuasaan ini membuka ruang bagi kemunculan aktor-aktor baru dalam pemerintahan, salah satunya adalah kelompok birokrat atau *kuttab*, yang kemudian memainkan peran penting dalam dinamika politik Abbasiyah.

Kebangkitan Birokrasi *Kuttab* Pada masa ini, birokrasi sekretariat negara *kuttab* mulai muncul sebagai kekuatan politik yang berpengaruh untuk pertama

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm 135

¹⁰⁵ Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*, 2nd ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2004), hlm. 101

kalinya, dengan banyak anggotanya berasal dari keturunan Iran. Salah satu kelompok yang paling menonjol adalah keluarga Barmakid,¹⁰⁶ yang memimpin peran di kalangan kuttab. Keluarga ini memiliki latar belakang sebagai penjaga kuil Buddha di Balkh sebelum masuk Islam. Tokoh pentingnya, Khalid ibn Barmak, memainkan peran besar dalam mendukung dan menyukseskan Revolusi Abbasiyah.¹⁰⁷

Al-Mahdi, memerintahkan penerjemahan karya Aristoteles *Topik* ke dalam bahasa Arab. Terjemahan pertama dilakukan sekitar tahun 782 M oleh patriark Nestorian, Timotius I, yang memanfaatkan sumber-sumber berbahasa Suriah dan Yunani. Karya ini kemudian diterjemahkan ulang beberapa kali demi mencapai akurasi yang lebih tinggi, menandakan pentingnya naskah tersebut pada masa itu. Bukti utama mengenai penugasan penerjemahan ini berasal dari surat-surat yang ditulis langsung oleh Timotius I.¹⁰⁸ Upaya penerjemahan ulang berulang kali menandakan bahwa naskah ini dianggap penting dan perlu disampaikan seakurat mungkin, mencerminkan tingginya nilai filsafat Yunani dalam tradisi ilmiah Islam saat itu.

Pemilihan untuk menerjemahkan *Topik*, meskipun merupakan karya logika yang sulit, bukan semata-mata karena posisinya dalam kurikulum, melainkan karena isinya dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat Islam pada masa Khalifah Al-Mahdi. *Topik* mengajarkan seni dialektika (*jadal*), yakni metode

¹⁰⁶ Keluarga Barmakid adalah salah satu keluarga paling berpengaruh dalam sejarah awal Dinasti Abbasiyah, terutama pada abad ke-8 M. Mereka dikenal sebagai keluarga birokrat dan pelindung ilmu pengetahuan yang memainkan peran penting dalam pemerintahan dan kebudayaan Islam, khususnya pada masa Khalifah al-Mahdi dan Harun al-Rasyid. Lihat, *Ibid* 101-102

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm 101

¹⁰⁸ Dimitri Gutas, *Ibid*, hlm 61

berdebat secara sistematis berdasarkan keyakinan umum, yang sangat dibutuhkan dalam konteks sosial dan politik saat itu. Kebutuhan terhadap disiplin ini berakar dari ideologi kekaisaran yang dibangun oleh pendahulu al-Mahdi, yakni al-Mansur, yang menempatkan 'Abbasiyah sebagai penerus sah kerajaan-kerajaan besar sebelumnya. Salah satu aspek penting dari ideologi tersebut adalah pembentukan persemakmuran warga Muslim dengan hak yang setara, sebuah prinsip yang sebelumnya telah dirintis oleh Khalifah Umayyah, 'Umar II.¹⁰⁹

Pada tahap awal gerakan penerjemahan di dunia Islam, belum tersedia penerjemah profesional yang benar-benar menguasai bahasa Yunani dan Arab secara akademik. Karena itu, tokoh-tokoh seperti Khalifah Al-Mahdi terpaksa meminta bantuan tokoh agama dari komunitas Kristen Timur seperti Patriark Nestorian Timotius I, untuk menerjemahkan teks penting seperti *Topik* karya Aristoteles. Ini menunjukkan bahwa proses awal sangat bergantung pada jaringan intelektual non-Muslim, terutama komunitas Kristen berbahasa Suryani.

Seiring dengan berkembangnya tradisi intelektual dan filsafat dalam dunia Islam, permintaan terhadap teks-teks Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab semakin meningkat, yang berarti bahwa dorongan penerjemahan datang dari dalam masyarakat Arab-Muslim sendiri, bukan karena minat Yunani terhadap bahasa Arab. Permintaan ini menyebabkan terburu-burunya penerjemahan, sehingga hasilnya kadang kurang berkualitas dalam segi bahasa, meskipun makna atau isi ilmiahnya tetap bisa dipahami. Contohnya, Yahya ibn al-Bitriq, salah satu penerjemah awal, dikenal kurang baik dalam menyusun kalimat dalam bahasa Arab,

¹⁰⁹ Dimitri Gutas, *Ibid*, hlm 62

meskipun pemahamannya terhadap teks Yunani cukup akurat. Karena itu, tokoh Arab seperti al-Kindi kemudian sering kali memperbaiki gaya dan struktur bahasa Arab dalam terjemahan-terjemahan tersebut, agar dapat digunakan dengan lebih baik dalam konteks ilmiah dan akademik oleh kalangan Muslim, pada masa awal gerakan penerjemahan, keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan kualitas linguistik terjemahan kurang baik, namun permintaan intelektual yang tinggi mendorong terbentuknya tradisi penerjemahan yang semakin matang, dengan kolaborasi antara penerjemah non-Muslim dan editor Muslim seperti al-Kindi.¹¹⁰

Gerakan penerjemahan yang awalnya digagas oleh Al-Mansur untuk tujuan administratif dan ilmiah, kemudian diperluas oleh Al-Mahdi sebagai respons terhadap tantangan sosial dan politik yang muncul akibat gelombang konversi besar-besaran. Menurut laporan sejarah dari Al-Abbadi, Al-Mahdi mencurahkan upaya besar untuk memerangi bid'ah dan kemurtadan, seperti Manikheisme, Bardesanisme, dan Marcionisme, yang mulai menyebar luas pada masanya, terutama melalui penerjemahan teks-teks mereka dari bahasa Persia dan Pahlavi ke dalam bahasa Arab. Sebagai langkah strategis, al-Mahdi menjadi khalifah pertama yang memerintahkan para teolog dialektika (*al-jadal*) untuk menulis karya bantahan terhadap ajaran-ajaran sesat tersebut, dengan tujuan membekali umat Islam dengan argumen rasional dan bukti-bukti kuat guna melawan penentang serta menjelaskan kebenaran kepada mereka yang masih ragu.¹¹¹

Prioritas dalam kegiatan penerjemahan lebih diarahkan pada teks-teks yang bernilai ilmiah dan praktis seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika,

¹¹⁰ Dimitri Gutas, *Ibid.*, hlm 137

¹¹¹ Dimitri Gutas, *Ibid.*, hlm 64-65

sementara karya sastra seperti puisi dan drama dianggap kurang memberikan kontribusi nyata sehingga tidak menjadi fokus utama. Gerakan penerjemahan ini memberikan dampak besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam, serta turut berperan dalam melahirkan ilmuwan terkemuka seperti Al-Fazari dalam bidang astronomi.¹¹² teks-teks dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika lebih diprioritaskan untuk diterjemahkan karena dapat langsung mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, administrasi negara, dan kemajuan teknologi. Sebaliknya, karya sastra seperti puisi dan drama dipandang kurang bermanfaat secara praktis dalam konteks pembangunan ilmu dan pemerintahan, sehingga penerjemahannya tidak menjadi prioritas. Akibat dari kebijakan selektif ini, lahirlah tokoh-tokoh ilmuwan besar seperti Al-Fazari, yang dikenal dalam bidang astronomi, sebagai hasil langsung dari akses terhadap karya-karya ilmiah asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini mencerminkan bagaimana prioritas penerjemahan memengaruhi arah perkembangan intelektual di dunia Islam.

2.4.2 Keberlanjutan Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Al-Hadi

Khalifah Al-Hadi adalah khalifah keempat dari Dinasti Abbasiyah yang memerintah dalam waktu singkat, yaitu pada tahun 170 H / 786 M hingga 170 H / 787 M. Ia merupakan putra dari Khalifah Al-Mahdi dan kakak dari Khalifah Harun Al-Rasyid. Meski masa pemerintahannya sangat singkat, namun ia tetap tercatat

¹¹²Aris Setiawan dan Nuryuana Dwi Wulandari, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa-Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah: Gerakan Penerjemahan, Perpustakaan dan Observatorium*, Jurnal Baksooka 1, no. 2 (November 2023)., hlm 97

dalam sejarah Abbasiyah sebagai bagian dari kelanjutan dinasti dan pemerintahan yang terstruktur.¹¹³ Sebagai putra Khalifah Al-Mahdi dan kakak dari Harun al-Rasyid, ia melanjutkan estafet kepemimpinan yang sudah dibangun sebelumnya. Meskipun pemerintahannya singkat, eksistensinya menunjukkan bahwa struktur kekhalifahan Abbasiyah tetap berjalan dan memiliki sistem suksesi yang terorganisir.

Khayzuran adalah seorang mantan budak dari Yaman yang menjadi istri Khalifah Al-Mahdi. Setelah menjadi permaisuri, ia memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan, terutama dalam urusan penunjukan pewaris takhta. Ia mendorong agar kedua putranya, Musa Al-Hadi dan Harun Al-Rasyid, mendapatkan posisi penting. Namun, ketika Musa Al-Hadi naik takhta, ia menolak campur tangan ibunya dalam pemerintahan, yang menyebabkan hubungan mereka memburuk. Pada tahun 786 M, Hadi bahkan berencana untuk mencopot Harun dari posisi sebagai calon pengganti dan menunjuk putranya sendiri, Ja'far. Namun sebelum rencana itu terlaksana, Hadi meninggal secara mendadak. Ada yang menyebut ia wafat karena sakit, tetapi ada juga yang mencurigai bahwa Khayzuran terlibat dalam kematiannya dengan cara meracuninya.¹¹⁴

2.5 Perkembangan Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (786–809 M)

Nama lengkap Harun Ar-Rasyid adalah Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Abdullah Al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-

¹¹³ Syaikh Muhammad Al-Khudari, *Ibid*, hlm 152

¹¹⁴ Hugh Kennedy, *Ibid*, hlm 111

Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Ja'far. Beliau dilahirkan di kota Rayy, yang sekarang merupakan bagian dari Teheran, Iran. Waktu kelahirannya tercatat pada tanggal ketiga terakhir di bulan Dzulhijjah tahun 150 H.¹¹⁵ Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah setelah wafat saudaranya Al-Hadi, menjabat resmi sebagai khalifah ke 5 Dinasti Abbasiyah pada bulan Rabiul Awwal 170H di usia 25 tahun.¹¹⁶

Peralihan kekuasaan dari Khalifah Al-Hadi ke Harun Al-Rasyid terjadi secara mendadak dan misterius, karena kematian Al-Hadi pada malam itu masih belum jelas penyebab pastinya. Harun Al-Rasyid kebetulan sedang berada di istana yang sama. Ibunya, Khayzuran, segera bertindak cepat dengan membebaskan Yahya bin Khalid dari penjara. Yahya kemudian menemui Harun, membangunkannya, dan memberitahu bahwa ia sekarang menjadi khalifah. Atas nasihat Yahya, Harun segera pergi ke Baghdad untuk mengumumkan pengangkatannya kepada para gubernur. Sementara itu, Ja'far putra Al-Hadi yang sebelumnya sempat diakui sebagai calon penerus dipaksa untuk mundur dan melepaskan haknya atas takhta.¹¹⁷

Sejak Kecil Harun Ar-Rasyid menerima pendidikan istana yang luar biasa, yang secara fundamental membentuk pandangan dunianya dan kecintaannya pada ilmu. Guru-guru Harun Al-Rasyid adalah para pakar terbaik di bidangnya masing-masing. Ia belajar sastra, ilmu Al-Qur'an, hadis, sejarah, musik, serta ilmu pemerintahan dan strategi militer. Proses pembentukan karakternya dipercepat

¹¹⁵ Siti Halimah dan Aninda Ika Shabrina, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 70.

¹¹⁶ Syaikh Muhammad al-Khudari, *Ibid*, hlm. 163

¹¹⁷ Hugh Kennedy, *Ibid*, hlm 112

sejak usia dini ketika ia diserahkan ke bawah bimbingan Yahya bin Khalid dari keluarga Barmaki, yang perannya jauh melampaui seorang guru biasa dan lebih sebagai mentor politik serta figur ayah yang amat dihormati.¹¹⁸ Keluarga Barmaki sendiri bukanlah sekadar pejabat, melainkan sebuah keluarga bangsawan Persia yang sangat berpengaruh dan berbudaya, yang mewarisi tradisi intelektual yang mendalam dari pusat keilmuan pra-Islam di Balkh.¹¹⁹ Berkat bimbingan yang dekat dan terstruktur ini, keluarga Barmaki berhasil menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan pada Al-Rasyid. Nilai inilah yang kemudian menjadi dasar kebijakannya sebagai khalifah, yang ia wujudkan dengan mendirikan lembaga legendaris seperti Bayt al-Hikmah.¹²⁰

2.5.1 Dukungan Khalifah Harun Al-Rasyid Terhadap Gerakan Penerjemahan

Dinasti Abbasiyah menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Langkah ini tidak hanya memperkuat identitas peradaban Islam, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya asing ke dalam bahasa Arab. Salah satu tokoh kunci dalam mendukung kebijakan ini adalah Khalifah Harun Al-Rasyid (150–193 H/766–809 M), yang dikenal sebagai pelindung seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Di bawah kepemimpinannya, penggunaan bahasa Arab sebagai medium intelektual mengalami puncak kejayaan, yang memungkinkan terbentuknya warisan ilmiah dan budaya yang luas. Masa pemerintahan Harun Al-Rasyid secara umum dianggap

¹¹⁸ Andre Clot, Harun Al-Rasyid dan Dunia Seribu Satu Malam, diterjemahkan oleh Julich Hanafi (Jakarta: Republika, 2021), hlm 42- 44.

¹¹⁹ Kevin van Bladel, *The Bactrian Background of the Barmakids*, hlm. 60.

¹²⁰ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, hlm. 28

sebagai zaman keemasan peradaban Islam, ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang ilmu, sastra, dan pembangunan institusi-institusi keilmuan seperti Bayt al-Hikmah.¹²¹

penerjemah penting yang berperan besar pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. sebagian besar berasal dari kalangan non-Muslim seperti dokter dan cendekiawan Kristen Nestorian, memainkan peran sentral dalam mentransfer pengetahuan dari bahasa Yunani, Suryani, dan Persia ke dalam bahasa Arab. Beberapa di antaranya dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2.2 Nama-Nama Penerjemah pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid

Nama Penerjemah	Keterangan	Bahasa/Sumber Asal Terjemahan
Keluarga Bukhtishu	Dinasti dokter Kristen Nestorian dari Gundishapur; berperan dalam penerjemahan teks kedokteran	Yunani (terutama kedokteran)
Yahya bin Patrick (Yahya ibn al-Batriq)	Penerjemah awal teks kedokteran dan astronomi, aktif di masa Harun Ar-Rasyid	Yunani dan Suryani
Abdul Masih al-Naimi	Penerjemah dan pemikir Kristen Suriah; aktif sejak akhir masa Harun Ar-Rasyid hingga awal al-Ma'mun	Yunani (filsafat), melalui bahasa Suryani
Juris al-Qalyubi (Jurjis ibn Bukhtishu)	Dokter dan penerjemah dari keluarga Bukhtishu, melayani beberapa khalifah Abbasiyah	Yunani (medis) dan Suryani

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid, Baghdad mengalami transformasi menjadi pusat intelektual yang mendunia, di mana berbagai disiplin ilmu berkembang pesat dan menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai wilayah. Keberhasilan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ditopang oleh situasi

¹²¹ Zulpina dan Muhammad Zaky Mawardie, *Caliph Harun al Rashid's Policy on Arabic Language Development During the Abbasid Period*, Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya Vol. 1, No. 2 (Agustus 2024), hlm. 33

negara yang stabil baik secara militer maupun ekonomi selama lebih dari dua dekade kekuasaannya. Selain itu, peran penting Harun Al-Rashid dalam memajukan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi turut menjadi fondasi utama kemajuan ilmiah pada masa itu. Upaya ini mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta mendorong lahirnya generasi intelektual Muslim yang berpengaruh.¹²² Para khalifah Dinasti Abbasiyah memahami bahwa legitimasi kekuasaan mereka sangat bergantung pada penguatan agama Islam, yang berpusat pada Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, mereka menempatkan bahasa Arab bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai bagian inti dari identitas keislaman dan simbol kekuasaan religius. Pentingnya bahasa Arab ini kemudian meluas melampaui aspek keagamaan. Masyarakat non-Arab di wilayah kekuasaan Abbasiyah justru lebih cepat menerima penggunaan bahasa Arab dibandingkan dengan ajaran Islam itu sendiri. Artinya, bahasa Arab menjadi medium utama dalam interaksi sosial, politik, dan intelektual, bahkan sebelum proses islamisasi sepenuhnya berlangsung. Keadaan ini mengantar bahasa Arab menjadi bahasa internasional yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, administrasi, dan budaya selama berabad-abad, mencerminkan statusnya sebagai bahasa peradaban Islam global.¹²³

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rashid, ilmu sastra Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi salah satu bidang ilmu yang menonjol. Hal ini tidak terlepas dari dukungan langsung sang khalifah

¹²² *Ibid.*, hlm 34

¹²³ *Ibid.*, hlm 35

terhadap para cendekiawan dan penyair, baik melalui perlindungan politik, penghargaan, maupun pemberian patronase (naungan finansial dan moral). Dukungan ini menciptakan iklim intelektual yang kondusif, sehingga sastra tidak hanya berkembang dari sisi kuantitas karya, tetapi juga kualitas bahasanya.¹²⁴

Pada periode ini pula muncul figur-figur terkemuka seperti, muncul para tokoh penting dalam dunia kesusastraan Arab seperti Al-Asma'i, Al-Farra', dan Al-Kisa'i. Mereka dikenal sebagai ahli bahasa dan sastra yang menganggap dialek Arab Badui (yang dianggap paling murni dan belum tercampur unsur asing) sebagai model ideal untuk bahasa Arab. Dengan demikian, perkembangan sastra pada masa ini tidak hanya menyangkut karya sastra seperti puisi, tetapi juga menyangkut upaya pelestarian dan pemurnian bahasa Arab itu sendiri, menjadikan era Harun al-Rashid sebagai salah satu masa keemasan dalam sejarah kesusastraan Arab. Perhatian khalifah terhadap bidang sastra dan linguistik memberikan fondasi yang sangat penting bagi keberhasilan gerakan penerjemahan yang berlangsung secara besar-besaran di era ini.

Dukungan Harun Ar-Rasyid terhadap para cendekiawan seperti Al-Asma'i¹²⁵ selain dikenal sebagai ahli zoologi dan filolog, juga memiliki peran penting dalam pendidikan putra-putra khalifah, Al-Amin dan Al-Ma'mun. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi linguistik dan literasi Arab menjadi bagian dari

¹²⁴ *Ibid.*, hlm 36

¹²⁵ Nama Lengkapnya Abd Al-Malik ibn Quraib al-Aṣma'ī 740–828 M adalah seorang cendekiawan dan filolog terkemuka dari mazhab tata bahasa Basrah, murid dari al-Khalil ibn Ahmad dan Abu 'Amr ibn al-'Ala'. Ia juga dianggap sebagai pelopor dalam bidang zoologi Islam, dengan karya-karya penting seperti *Kitab al-Khail*, *Kitab al-Ibil*, dan *Kitab Khalaq al-Insan* yang membahas anatomi hewan dan manusia. Meski asal-usulnya masih diperdebatkan antara Basrah dan Merv, Lihat Pada Rima Hadijah, *Biography of Al-Asma'i*.

strategi pendidikan elit intelektual Abbasiyah, yang nantinya akan mendukung proyek-proyek besar seperti pendirian Bayt al-Hikmah di masa Al-Ma'mun. Ia berkiprah besar di lingkungan ilmiah Basrah. Ia dikenal di istana Khalifah Harun Ar-Rashid dan menjadi guru bagi putra-putra khalifah, Al-Amin dan Al-Ma'mun. Dukungan dari Barmakid menjadikannya tokoh yang dihormati dan sejahtera secara ekonomi. Al-Asma'i wafat pada tahun 828 M, kemungkinan di Baghdad atau Merv.¹²⁶ Di sisi lain, keberadaan Al-Farra' dan Al-Kisa'i yang berasal dari mazhab linguistik Kufah juga menunjukkan dinamika intelektual antar madrasah bahasa yang memperkaya kajian gramatikal, sehingga hasil terjemahan menjadi lebih presisi dan bernilai ilmiah tinggi.

Al Fara dan Al Kisa'i Keduanya terkenal sebagai ahli tata bahasa dari sekolah Kufah. Mereka bersama Al-Asma'i berperan besar dalam kodifikasi dan standarisasi bahasa Arab, terutama lewat kompetisi dan memuat sekolah Basra vs Kufah. Imam Al-Kisai, yang memiliki nama lengkap Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Bahman bin Fairuz Al-Asadi, adalah salah satu tokoh penting dalam bidang linguistik Arab klasik. Julukannya, "Al-Kisai," berasal dari peristiwa ketika ia melaksanakan ihram dengan mengenakan *kisa'* atau selendang, yang kemudian menjadi penanda khas namanya. Ia diperkirakan lahir sekitar tahun 119 H dan wafat pada tahun 189 H. Meskipun informasi mengenai kelahirannya tidak pasti, kontribusinya terhadap perkembangan ilmu tata bahasa Arab dan pembacaan Al-Qur'an menjadikannya sosok yang sangat dihormati di kalangan ulama Nahwu dan

¹²⁶ Rima Hadijah, *Biography of Al-Asma'i*, diposting 14 Juni 2015, <https://hadijahrima.web.ugm.ac.id/biography-of-al-asmai/>.

Qira'at. Sezaman dengannya, terdapat pula tokoh besar bernama Al-Farra', yakni Abū Zakariya' Yahya ibn Ziyad, seorang ahli bahasa dari Kufah yang dikenal karena sintesisnya antara pendekatan tata bahasa Basrah dan Kufah, serta keterlibatannya dalam penyusunan teori gramatikal Arab yang mendalam, menjadikannya figur sentral dalam tradisi filologi Arab.¹²⁷ Dengan demikian, perkembangan kesusastraan dan ilmu bahasa Arab pada masa Harun ar-Rasyid bukan hanya merupakan kemajuan tersendiri dalam dunia keilmuan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi linguistik yang mendukung kelancaran dan kualitas gerakan penerjemahan. Dukungan terhadap para filolog dan ahli tata bahasa menjadi salah satu bentuk strategi kultural Abbasiyah untuk menyerap, menyesuaikan, dan menyebarkan ilmu-ilmu asing dalam koridor bahasa Arab yang unggul dan ilmiah.

Kebijakan Al-Mansur dalam mengadopsi elemen-elemen ideologi kekaisaran Persia, khususnya Sasanian, tidak berhenti pada masa pemerintahannya saja, melainkan diteruskan oleh para penerusnya, termasuk Khalifah Harun Al-Rasyid. Pengaruh kuat para pejabat Persia yang telah dimulai sejak masa Al-Mansur tetap terpelihara, bahkan semakin kuat dalam pemerintahan Harun. Keluarga Barmakid, misalnya, memainkan peran yang sangat dominan sebagai administrator, penasehat, dan pelaksana kebijakan kekhalifahan. Loyalitas dan kecakapan mereka dalam mengelola pemerintahan menunjukkan bahwa visi Al-Mansur tentang pentingnya kontribusi elemen Persia terbukti berhasil dalam memperkuat birokrasi Abbasiyah.

¹²⁷ Mohammed Abdullah Hussein dan Dr. Mohammed Ahmed Mosleh, *Disagreement of Al-Imam Al-Kisai (d. 189 A.H) to His Sheikh Al-Imam Hamza (d. 156 A.H), and Its Impact on the Criticism Directed to Them – A Comparative Study*, *Islamic Sciences Journal (ISJ)*, Vol. 10, No. 3 (2019), hlm. 268

Namun, puncak dari pengaruh ini justru terjadi pada masa Harun Al-Rasyid, yang kemudian berakhir secara tragis ketika Harun memutuskan untuk menyingkirkan keluarga Barmakid pada tahun 803 M tindakan yang menandai akhir dari satu era dominasi Persia di istana Abbasiyah.¹²⁸

Masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid mewariskan fondasi kemakmuran bagi rakyatnya sekaligus menandai puncak perkembangan kebudayaan dan berbagai cabang keilmuan. Kemajuan intelektual ini secara signifikan ditopang oleh berlanjutnya gerakan penerjemahan literatur kuno dari peradaban Yunani, Suriah, Iran, dan Sansekerta, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti keluarga Bakhtisyu,¹²⁹ Yahya bin Patrick, dan Abdul Masih al-Naimi.¹³⁰

Yahya bin Patrick atau lebih dikenal sebagai Yahya ibn Al-Bitriq Wafat sekitar 806 M adalah seorang sarjana dan penerjemah Suriah yang berperan penting dalam awal gerakan penerjemah teks Yunani ke dalam bahasa Arab. Ia dikenal sebagai salah satu pionir dalam penerjemahan ilmiah, khususnya dalam bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat.¹³¹ Yahya ibn Al-Bitriq merupakan salah satu penerjemah utama pada masa Harun Ar-Rasyid, meskipun aktivitas penerjemahnya dimulai sejak era Al-Manshur dan berlanjut hingga masa Al-Ma'mun.

Selain yahya Ibn Al-Batriq, tokoh yang tercatat sebagai penerjemah penting pada masa pemerintahan Abbasiyah, khususnya di era Khalifah Harun Al-Rasyid.

¹²⁸ Dimitri Gutas, *Ibid.*, hlm 53

¹²⁹ Keluarga Bukhtishu adalah dinasti dokter Kristen Nestorian dari Gundishapur yang melayani khalifah Abbasiyah sejak abad ke-8. Tokoh utamanya pada masa Harun al-Rasyid, Jibril ibn Bukhtishu, menjadi dokter pribadi khalifah dan berperan dalam penerjemahan serta pengembangan ilmu kedokteran Yunani. Lihat, Philip K Hitti, *Ibid.*, hlm 385

¹³⁰ Fadhlurrahman dan Abd. Rachman Assegaf, "Peran Harun al-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019) hlm 187

¹³¹ Philip K Hitti, *Ibid.*, hlm 387

Adalah Abdul Masih Al-Naimi Ia berasal dari komunitas Kristen Nestorian Suriah dan dikenal berperan dalam gerakan penerjemahan besar-besaran naskah-naskah Yunani dan bahasa asing lain ke dalam bahasa Arab yang berlangsung di Bagdad.¹³² Mereka bekerja bersama para ulama dan ilmuwan seperti Hunayn ibn Ishaq, dan para penerjemah Kristen lain yang memiliki kompetensi dalam bidang bahasa Yunani, Suryani, dan Arab.

Ia juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pusat intelektual seperti Baitul Hikmah atau Rumah Kebijaksanaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan, tetapi juga menjadi tempat pertukaran ilmu pengetahuan lintas budaya. Selain itu, berkembang pula institusi-institusi seperti kuttab atau maktab, toko-toko buku, majelis sastra, dan perpustakaan yang tersebar di berbagai wilayah kekhalifahan. Dalam membentuk sistem pendidikan, Harun Ar-Rasyid mendorong prinsip-prinsip multikulturalisme dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, keterbukaan, kesetaraan, dan kebebasan ilmiah, sehingga menjadikan lingkungan intelektual pada masanya inklusif dan progresif.¹³³

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid, perhatian terhadap kaum intelektual sangat menonjol. Ia dikenal sebagai pemimpin yang dermawan, memberikan penghargaan dan hadiah melimpah kepada para ilmuwan, sarjana, dan ahli di berbagai bidang, yang pada gilirannya mendorong semangat dan produktivitas kalangan terpelajar di dunia Islam. Salah satu aspek penting dalam perkembangan intelektual pada masa ini adalah pengenalan dan pemanfaatan

¹³² Fadhlurahman, *Op.Cit.*, hlm 187

¹³³ Manshuruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Harun ar-Rasyid*, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 1

teknologi kertas dari Cina, yang difasilitasi oleh Harun. Produksi kertas yang lebih murah dan praktis dibandingkan dengan bahan sebelumnya memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan secara luas. Hal ini turut mendorong pertumbuhan toko-toko buku dan kegiatan penulisan, terutama setelah didirikannya pabrik kertas pertama di Baghdad pada tahun 794–795 M.¹³⁴

Sebelum munculnya kekhalifahan Islam, sebagian karya-karya Yunani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani oleh komunitas Kristen Timur. Namun, terjemahan-terjemahan ini terbatas, baik dari segi jumlah maupun cakupan bidangnya lebih banyak berfokus pada teologi dan sedikit pada ilmu eksakta. Selain itu, kualitasnya pun belum memenuhi standar ilmiah tinggi yang kemudian ditetapkan oleh para pelindung ilmu pengetahuan di bawah Dinasti Abbasiyah. Untuk menjawab tuntutan baru dari para patron Abbasiyah yang menginginkan terjemahan yang akurat, luas, dan bergaya ilmiah, para penerjemah terpaksa meningkatkan kompetensinya, terutama dalam penguasaan bahasa Yunani dan ilmu yang dikandung teks tersebut. Mereka harus melampaui kemampuan para cendekiawan Suryani sebelumnya, baik dalam pemahaman maupun dalam metode penerjemahan.¹³⁵

Seiring meningkatnya kebutuhan dan kualitas yang diharapkan, penerjemahan berubah menjadi profesi elit yang sangat menguntungkan secara finansial. Contohnya, keluarga Banu Musa yang merupakan patron ilmu penting pada masa itu membayar hingga 500 dinar emas per bulan kepada para penerjemah, yang

¹³⁴ Manshuruddin, *Ibid.*, hlm.3

¹³⁵ Dimitri Gutas, *Ibid.*, hlm. 138

nilainya sangat besar bahkan dalam konteks ekonomi masa kini. Insentif sebesar ini menarik banyak orang berbakat untuk terjun ke dunia penerjemahan, mendorong profesionalisasi dan persaingan kualitas di antara para penerjemah, serta mempercepat perkembangan keilmuan dalam dunia Islam.¹³⁶

Sebelum wafatnya Harun Ar-Rasyid pada tahun 809 M, meninggalkan wasiat agar takhta kekhalifahan diwariskan terlebih dahulu kepada putranya, Al-Amin, dan setelahnya dilanjutkan oleh saudaranya, Al-Makmun. Al-Amin lahir pada tahun 787 M dari seorang Ibu bernama Zubaidah, yang merupakan wanita bangsawan dari Bani Hasyim, yang menjadikannya memiliki kedudukan lebih tinggi secara sosial dan politik. Sementara itu, Al-Makmun sebenarnya lahir enam bulan lebih awal dari Al-Amin, namun karena ibunya adalah seorang hamba sahaya, posisinya dianggap lebih rendah dalam struktur kekuasaan saat itu.¹³⁷

Perebutan kekuasaan dalam sistem monarki kerap terjadi saat pergantian khalifah di lingkungan keluarga Abbasiyah. Konflik ini biasanya muncul karena adanya pihak-pihak dalam keluarga yang merasa tidak mendapatkan bagian dalam kekhalifahan atau karena ketidakpuasan terhadap kepemimpinan khalifah di wilayah tertentu. Salah satu kesalahan besar yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah adalah kebijakan mengangkat lebih dari satu putra mahkota dalam satu masa pemerintahan. Keputusan ini justru menjadi sumber kekacauan dan bencana di kemudian hari, karena meskipun sudah terbukti merugikan dari pengalaman sebelumnya, para khalifah tetap meniru pola suksesi yang dijalankan oleh pendahulu mereka. Ironisnya, para khalifah setelahnya pun tidak mengambil

¹³⁶ Dimitri Gutas, *Ibid.*, hlm. 138

¹³⁷ Muhammad Al-Khudari, *Ibid* hlm 260

pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Pengangkatan lebih dari satu calon penerus sering kali menimbulkan kerusuhan dalam sistem kekuasaan, terutama ketika seorang khalifah berupaya menyingkirkan putra mahkota dari garis keturunan saudaranya demi mengangkat anaknya sendiri. Dengan sikap egois dan mementingkan dinasti pribadi, para penguasa sering mengingkari sumpah dan janji yang seharusnya mereka pegang teguh, sehingga menyebabkan pertikaian internal dan melemahnya struktur kekhalifahan itu sendiri sebagaimana tampak dalam peran Al-Fadhl bin Rabi', yang menutupi pengkhianatannya terhadap wasiat Harun al-Rasyid demi mempertahankan kekuasaan Al-Amin dan mendorong konflik berdarah antara dua putra khalifah.¹³⁸

Al-Fadhl bin Ar-Rabi' melakukan pelanggaran serius terhadap sumpah setianya kepada Al-Makmun karena diliputi ketakutan akan kehilangan kekuasaan jika Al-Makmun naik menjadi khalifah. Meskipun Al-Amin sebenarnya berniat mematuhi wasiat ayahnya, Harun al-Rasyid, yang menetapkan Al-Makmun sebagai penerus, Al-Fadhl justru memanfaatkan posisinya untuk memengaruhi keputusan Al-Amin. Ia mendorong Al-Amin untuk mempertahankan kekhalifahan dan mengangkat putranya sendiri sebagai putra mahkota. Lebih jauh, Al-Fadhl juga menyebarkan seruan pembaiatan untuk Musa, putra Al-Amin, ke seluruh pejabat, sebagai upaya mengukuhkan kekuasaan Al-Amin dan menyingkirkan hak Al-Makmun secara perlahan.¹³⁹ Setelah memperoleh baiat dari para pendukungnya, Muhammad Al-Amin berniat untuk memberhentikan saudaranya, Al-Qasim Al-

¹³⁸ Mulia Safira, *Kepemimpinan Putra Mahkota terhadap Runtuhnya Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Fusion, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 5

¹³⁹ Syaikh Muhammad Al-Khudari, Ibid hlm 263

Mu'tamin, yang membuat Abdullah Al-Makmun menyadari bahwa posisinya mulai terancam. Sebagai tanggapan, Al-Makmun memutuskan jalur pengiriman pos ke arah Al-Amin dan menghapus nama Al-Amin dari daftar resmi pemerintahan.¹⁴⁰

Kekalahan Al-Amin disebabkan oleh sifatnya yang boros, arogan, serta kurangnya kemampuan dalam memimpin.¹⁴¹ Sebaliknya, kemenangan Al-Ma'mun didapat berkat strategi perangnya yang efektif. Selain itu, Al-Ma'mun juga berhasil memperoleh dukungan besar dari masyarakat Abbasiyah Dikenal sebagai sosok yang cerdas, berpengetahuan luas, pemberani, pemaaf, dan memiliki pemikiran logis. Ia dididik dalam berbagai ilmu seperti fiqih, bahasa, sastra, dan pemerintahan oleh guru-guru terkemuka.¹⁴²

¹⁴⁰ Ibid Hlm 264

¹⁴¹ Faizal Amir, Ibid, hlm 107

¹⁴² Ibid, hlm 108